

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Hipertensi

2.1.1 Pengertian Hipertensi

Hipertensi merupakan penyakit yang memerlukan terapi jangka panjang, sehingga diperlukan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan untuk mengontrol tekanan darah dan menurunkan resiko komplikasi (Puspita, Oktaviarini, and Santik, 2017).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu keadaan medis Dimana ditandai dengan meningkatnya kontraksi pembuluh darah arteri sehingga terjadi resistensi aliran darah yang meningkatkan tekanan darah terhadap dinding pembuluh darah, kemudian meningkatkan beban kerja jantung agar bekerja lebih maksimal untuk memompa darah melalui pembuluh darah arteri yang menyempit. Jika keadaan seperti ini dibiarkan terus menerus akan menyebabkan rusaknya pembuluh darah dan janjung (Oktaviyanti et al. 2023).

Sulitnya hipertensi dideteksi oleh penderita dikarenakan hipertensi tidak memiliki gejala atau tanda khusus (Swastini 2021). Gejala-gejala yang mudah untuk dideteksi hanya gejala ringan seperti pusing, sakit kepala, cemas, wajah tampak kemerahan, cepat marah, tengkuk terasa pegal atau kaku, sulit tidur, telinga berdenging, mudah lelah, sesak nafas, mata berkunang-kunang mimisan.

2.1.2 Klasifikasi Hipertensi

Tekanan darah akan meningkat saat kita beraktivitas, yakni ketika jantung harus memompa lebih keras, saat seperti kita sedang berolahraga, marah. Namun ketika beristirahat tekanan darah akan turun. Keadaan ini disebabkan terjadinya penurunan beban jantung, jadi angka pengukuran tekanan darah hanya menunjukkan besarnya tekanan darah pada saat dilakukan pengukuran (Pangestu, Kurniasari, and Wibowo, 2017)

Klasifikasi hipertensi menurut *The seventh Report of the Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure* (JNC-7) tahun 2013 untuk pasien dewasa (umur \geq 18 tahun) berdasarkan rata-rata pengukuran tekanan darah sebanyak dua kali atau lebih. Tekanan darah dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu: normal, prehipertensi, hipertensi *stage I* dan *stage II* (tabel 1).

Tabel 1. Kriteria Tekanan Hipertensi menurut JNC 7 Report

Klasifikasi Tekanan Darah	Tekanan Darah Sistol (mmHg)	Tekanan Darah Diastol (mmHg)
Normal	<120	<80
Pre-Hipertensi	120-139	80-89
Hipertensi stage 1	140-159	90-99
Hipertensi stage 2	≥ 160	≥ 100

2.1.3 Faktor Resiko yang Mempermudah Terjadinya Hipertensi

Hipertensi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja melainkan multi factor yaitu factor genetik, factor lingkungan dan gaya hidup (faktor

makanan dan faktor stress). Makanan merupakan penentu utama tingginya tekanan darah meliputi intake lemak jenuh yang tinggi menyebabkan kelebihan lemak tubuh atau obesitas, intake kalium yang rendah, intake garam yang tinggi. Sedangkan gaya hidup yang berpengaruh terhadap terjadinya hipertensi adalah kebiasaan merokok, konsumsi alcohol, dan kurangnya aktifitas fisik atau olahraga (Diana and Hastono, 2023).

2.1.4 Komplikasi Penyakit Hipertensi

Tekanan darah yang tinggi umumnya meningkatkan risiko terjadinya komplikasi terhadap organ vital, diantaranya yaitu:

a. Stroke

Stroke atau serangan otak terjadi apabila terdapat bekuan darah yang menyumbat atau akibat pecahnya pembuluh darah, yang mengakibatkan gangguan aliran darah pada satu bidang tertentu di otak dan berakibat kematian sel otak.

b. Jantung

Tekanan darah yang terus meningkat dalam jangka panjang akan mengganggu fungsi endotel, yaitu sel-sel pelapis dinding dalam pembuluh darah. Gangguan fungsi endotel ini menyebabkan terbentuknya plak yang dapat mempersempit liang pembuluh darah koroner. Padahal pembuluh darah koroner ini merupakan jalur oksigen dan nutrisi (energi) bagi jantung. Akibatnya, pasokan zat-zat penting (*esensial*) bagi kehidupan sel-sel jantung jadi terganggu, bahkan pada keadaan tertentu meningginya tekanan darah dapat meretakkan kerak (plak) di pembuluh darah koroner. Serpihan-

serpihan yang terlepas dapat menyumbat aliran darah, sehingga terjadilah apa yang disebut “serangan jantung”. Tidak jarang serangan jantung itu berakhir dengan kematian (Ilpaj and Nurwati, 2020).

c. Gagal Ginjal

Salah satu penyebabnya adalah kelainan jaringan sel juksta glomerulus yang mengalami hiperfungsi. Hipertensi juga dapat terjadi pada stenosis renovaskular dan kelainan jaringan parenkhim ginjal karena infeksi atau tumor (Nadeak, 2016)

2.1.5 Penggolongan Hipertensi

Hipertensi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu hipertensi primer dan hipertensi sekunder:

1. Hipertensi primer merupakan hipertensi yang penyebabnya belum jelas yang merupakan 90% atau mayoritas dari kasus hipertensi yang ada. Secara umum penyebabnya adalah stress, sulit tidur, makanan, sensitivitas terhadap natrium/garam, adanya riwayat penyakit kardiovaskuler (penyakit yang berhubungan dengan jantung dan pembuluh darah) dalam keluarga, serta obesitas (kelebihan berat badan).
2. Hipertensi sekunder merupakan hipertensi yang terjadi pada 5-8% kasus hipertensi. Penyebab hipertensi sekunder terjadi karena penyakit–penyakit yang dapat mempengaruhi tekanan darah seperti gagal ginjal kronis, *cushing's syndrome*, dan penyakit tiroid (Adrian 2019). Selain itu, dapat disebabkan oleh penggunaan obat yang

memicu tekanan darah tinggi seperti kontrasepsi khususnya estrogen, kortikosteroid (contoh: *methyl prednisolone*, *hidrokortison*), NSAID (obat pengurang rasa nyeri dan radang, contoh: asam mefenamat, kalium diklofenak), dan fenilpropanolamin (biasanya terdapat pada obat flu).

2.1.6 Pencegahan

Seseorang yang memiliki maupun tidak memiliki faktor risiko dapat melakukan pencegahan hipertensi dengan cara mengendalikan beberapa faktor di bawah ini:

1. Makanan berlemak dan tinggi garam (memiliki rasa asin) yang biasa dikonsumsi sehari-hari dapat meningkatkan resiko hipertensi. Kandungan lemak akan menempel pada dinding pembuluh darah, yang kemudian menimbulkan timbunan (seperti plak) yang akan mempersempit pembuluh darah, yang akan membuat pembuluh darah kehilangan elasitisitasnya dan jantung bekerja lebih keras dari biasanya. Pada kondisi menahun/kronis, hal ini akan menjadi risiko untuk terkena stroke akibat pecahnya pembuluh darah di otak. Mengkonsumsi garam secara berlebihan akan meningkatkan tekanan darah karena garam memiliki sifat menahan air, sehingga cairan yang ada di dalam tubuh (utamanya adalah darah) memiliki volume yang lebih besar, yang mana akan membuat jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah dan mengakibatkan tekanan darah meningkat.
2. Makanan dan minuman seperti minuman keras, tape ketan/singkong, durian, mengandung alkohol yang akan meningkatkan detak jantung

dan suhu tubuh yang mengakibatkan kenaikan tekanan darah secara mendadak (Alfi and Yuliwar, 2018).

2.1.7 Penatalaksanaan Hipertensi

Dalam penatalaksanaan hipertensi petugas kesehatan memiliki peran dalam mengubah perilaku sakit penderita dalam rangka menghindari suatu penyakit atau memperkecil resiko dari sakit yang diderita. Petugas kesehatan mempunyai peran sebagai educator tentang informasi hipertensi dalam menambah pengetahuan pasien dan dapat membentuk sikap yang positif agar dapat melakukan perawatan hipertensi secara mandiri sehingga komplikasi dapat dicegah (Mahmudah and Tasalim, 2022)

1. Penatalaksanaan Non-Farmakologis

Penatalaksanaan non-farmakologis Menurut Dalimartha (2008) terapi nonfarmakologis yang dapat dilakukan pada penderita hipertensi adalah terapi diet, olahraga, dan berhenti merokok:

a. Terapi Diet

Diet rendah garam Pembatasan konsumsi garam sangat dianjurkan, maksimal 2 gr garam dapur perhari dan menghindari makanan yang kandungan garamnya tinggi. Misalnya telur asin, ikan asin, terasi, minuman dan makanan yang mengandung ikatan natrium. Tujuan diet rendah garam adalah untuk membantu menghilangkan retensi (penahan) air dalam jaringan tubuh sehingga dapat menurunkan tekanan darah. Walaupun rendah garam, yang penting diperhatikan dalam melakukan diet ini adalah

komposisi makanan harus tetap mengandung cukup zat-zat gizi, baik kalori, protein, mineral, maupun vitamin yang seimbang.

b. Olahraga

Peningkatan aktivitas fisik dapat berupa peningkatan kegiatan fisik sehari-hari atau berolahraga secara teratur. Manfaat olahraga teratur terbukti bahwa dapat menurunkan tekanan darah, mengurangi risiko terhadap stroke, serangan jantung, gagal ginjal, gagal jantung, dan penyakit pembuluh darah lainnya.

c. Berhenti Merokok

Merokok merangsang sistem adrenergik dan meningkatkan tekanan darah. Berdasarkan penelitian bahwa ada hubungan yang linear antara jumlah alkohol yang diminum dengan laju kenaikan tekanan sistolik arteri.

2. Penatalaksanaan Farmakologis

Menurut Direktorat pengendalian penyakit tidak menular dalam pedoman teknis penemuan dan tatalaksana hipertensi 2006 mengemukakan beberapa prinsip pemberian obat antihipertensi sebagai berikut:

- a. Pengobatan hipertensi sekunder lebih mengutamakan pengobatan penyebabnya.
- b. Pengobatan hipertensi essensial ditujukan untuk menurunkan tekanan darah dengan harapan memperpanjang umur dan mengurangi timbulnya komplikasi.

- c. Upaya menurunkan tekanan darah dicapai dengan menggunakan obat antihipertensi.
 - d. Pengobatan hipertensi adalah pengobatan jangka panjang, bahkan pengobatan seumur hidup.
 - e. Jika tekanan darah terkontrol maka pemberian obat antihipertensi dapat diberikan disaat kontrol dengan catatan obat yang diberikan untuk pemakaian selama 30 hari bila tanpa keluhan baru.
 - f. Untuk penderita hipertensi yang baru didiagnosis (kunjungan pertama) maka diperlukan kontrol ulang disarankan 4 kali dalam sebulan atau seminggu sekali, apabila tekanan darah sistolik >160 mmHg atau diastolic >100 mmHg sebaiknya diberikan terapi kombinasi setelah kunjungan kedua (dalam dua minggu) tekanan darah tidak dapat dikontrol.
3. Penatalaksanaan dengan Obat Menurut (Sylvia Saraswati, 2009) adalah sebagai berikut:

a. Diuretik

Obat-obatan jenis diuretik bekerja dengan cara mengeluarkan cairan tubuh (lewat urin) sehingga volume cairan ditubuh berkurang yang mengakibatkan daya pompa jantung menjadi lebih ringan. Contohnya adalah Hidroklorotiazid dengan dosis 12,5-50 mg/hari dengan frekuensi pemakaian 1 kali sehari.

b. Penghambat Simpatetik

Golongan obat ini bekerja dengan menghambat aktivitas saraf simpatis (saraf yang bekerja pada saat kita beraktivitas).

Contohnya Klonidin dengan dosis 0,1-0,8 mg/hari dengan frekuensi pemakaian 2 kali sehari.

c. Betabloker

Mekanisme kerja obat ini adalah melalui penurunan daya pompa jantung. Jenis obat ini tidak dianjurkan pada penderita yang telah diketahui mengidap gangguan pernapasan, seperti asma bronkial.

Contoh obatnya adalah Metoprolol dengan dosis 50-100 mg/hari dengan frekuensi pemakaian 1 sampai 2 kali sehari.

d. Vasodilator

Obat golongan ini bekerja langsung pada pembuluh darah dengan relaksasi otot polos (otot pembuluh darah). Yang termasuk dalam golongan ini adalah Prasosindan Hidralasin dengan dosis 25-100 mg/hari dengan frekuensi pemakaian 2 kali sehari.

e. Penghambat Enzim Konversi Angiotensin

Menghambat pembentukan zat Angiotensin II (zat yang dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah). Contoh obatnya adalah Kaptopril dengan dosis 25-100 mg/hari dengan frekuensi pemakaian 2 kali sehari.

f. Antagonis Kalsium

Menurunkan daya pompa jantung dengan cara menghambat kontraksi jantung (kontraktilitas). Contoh obatnya adalah Nifedipin dengan dosis 30-60 mg/hari dengan frekuensi pemakaian 1 kali sehari.

g. Penghambat Reseptor Angiotensin II

Menghalangi penempelan zat Angiotensin II pada reseptornya yang mengakibatkan ringannya daya pompa jantung. Obat yang termasuk dalam golongan ini adalah Valsartan dengan dosis 80-320 mg/hari dengan frekuensi pemakaian 1 sampai 2 kali sehari.

2.2. Tinjauan Tentang Kepatuhan

Mendefinisikan kepatuhan adalah sebagai perilaku untuk menaati saran-saran dokter atau prosedur dari dokter tentang penggunaan obat, yang sebelumnya didahului oleh proses konsultasi antara pasien dengan dokter sebagai penyedia jasa medis. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan merupakan salah satu faktor penting dalam mengontrol tekanan darah pasien hipertensi itu sendiri (Nurhidayati et al. 2019). Sebaliknya, ketidakpatuhan merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi. Kegagalan terapi berupa tekanan darah yang senantiasa di atas batas normal dapat menimbulkan komplikasi penyakit lain seperti penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke. Ketidakpatuhan terhadap terapi hipertensi merupakan suatu faktor yang menghambat pengontrolan tekanan darah sehingga membutuhkan intervensi untuk meningkatkan kepatuhan terapi (Fauziah, Musdalipah, and Rahmawati, 2019). Kepatuhan dalam pengobatan dapat diartikan sebagai suatu perilaku pasien dalam mentaati semua nasehat ataupun petunjuk yang dianjurkan oleh tenaga medis.

2.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan seseorang patuh dalam pengobatan diantaranya adalah adanya dukungan dari keluarga yang selalu mengingatkan untuk minum obat, obat yang dikonsumsi efektif

menurunkan tekanan darah, serta berharap dengan minum obat antihipertensi tekanan darahnya stabil dan mencegah timbulnya komplikasi penyakit (Anwar and Masnina, 2019)

Menurut Lurence Green, 1980 dalam Notoadmojo, 2018 perilaku patuh dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yang meliputi:

1. Faktor Predisposisi (*Presdiposition Factors*)

Faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu. Faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, kepercayaan, nilai, keyakinan dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam perilaku kesehatan.

2. Faktor Pendukung (*Enabeling Factors*)

Faktor yang memungkinkan untuk terjadinya perilaku tertentu atau menungkinkan suatu motivasi direalisasikan. Faktor ini meliputi lingkungan fisik, tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana kesehatan.

3. Faktor Pendorong (*Reinforcing Factors*)

Faktor yang memperkuat terjadinya perubahan perilaku. Faktor ini meliputi keluarga dan praktik petugas kesehatan maupun tokoh masyarakat.

Menurut Purwanto (2006) ada beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang yaitu:

1. Demografi

Meliputi usia, jenis kelamin, suku bangsa, status sosio-ekonomi dan pendidikan. Umur merupakan faktor yang penting dimana anak-anak

terkadang tingkat kepatuhannya jauh lebih tinggi daripada remaja. Tekanan darah pria umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Faktor kognitif serta pendidikan seseorang dapat juga meningkatkan kepatuhan terhadap aturan perawatan hipertensi.

2. Pengetahuan

Pengetahuan pasien tentang kepatuhan pengobatan yang rendah yang dapat menimbulkan kesadaran yang rendah akan berdampak dan berpengaruh pada pasien dalam mengikuti tentang cara pengobatan, kedisiplinan pemeriksaan yang akibatnya dapat terjadi komplikasi berlanjut.

3. Komunikasi

Knapp dan Hall menyebutkan beberapa teknik komunikasi terapeutik, yaitu pengulangan pesan-pesan kepada pasien agar mudah dipahami, menyempurnakan langkah-langkah atau tindakan, pengaturan dalam berkomunikasi atau pendekatan agar tidak jenuh dan menakutkan pasien, dan penekanan agar menjadi perhatian pasien.

4. Psikososial

Variabel ini meliputi sikap pasien terhadap tenaga kesehatan serta menerima terhadap penyakitnya. Sikap seseorang terhadap perilaku kepatuhan menentukan tingkat kepatuhan. Kepatuhan seseorang merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan orang tersebut, dan akan berpengaruh pada persesi dan keyakinan orang tentang kesehatan. Selain itu keyakinan serta budaya juga ikut menentukan perilaku kepatuhan. Nilai seseorang mempunyai keyakinan bahwa

anjuran kesehatan itu dianggap benar maka kepatuhan akan semakin baik (Wahyudi, Ratnawati, and Made, 2018).

5. Dukungan Sosial

Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan bagi individu serta memainkan peran penting dalam program perawatan dan pengobatan. Pengaruh normatif pada keluarga dapat memudahkan atau menghambat perilaku kepatuhan, selain dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan diperlukan untuk mempertinggi tingkat kepatuhan, dimana tenaga kesehatan adalah seseorang yang berstatus tinggi bagi kebanyakan pasien, sehingga apa yang dianjurkan akan dilaksanakan.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mendukung Kepatuhan

Kepatuhan seorang pasien yang menderita hipertensi tidak hanya dilihat berdasarkan kepatuhan minum obat antihipertensi tetapi juga dituntut peran aktif pasien dan kesediaannya untuk memeriksakan diri ke dokter sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Keberhasilan dalam mengendalikan tekanan darah tinggi merupakan usaha bersama antara pasien dan dokter yang menanganinya (Zaenurrohmah and Rachmayanti 2017).

Sementara menurut Notoatmodjo (2007) faktor yang mempengaruhi kepatuhan terbagi menjadi:

1. Faktor Predisposisi (*Presdiposition Factors*)
 - a. Kepercayaan atau Agama yang dianut

Kepercayaan atau agama merupakan dimensi spiritual yang dapat menjalani kehidupan. Penderita yang berpegang teguh terhadap agamanya akan memiliki jiwa yang tabah dan tidak mudah putus asa serta menerima keadaanya, demikian juga cara akan lebih baik. Kemauan untuk melakukan control penyakitnya dapat dipengaruhi oleh kepercayaan penderita dimana penderita yang memiliki kepercayaan yang kuat akan lebih patuh terhadap anjuran dan larangan kalau tahu akibatnya.

b. Faktor Geografi

Lingkungan yang jauh jarak yang jauh dari pelayanan kesehatan memberikan kontribusi rendahnya kepatuhan.

c. Individu

1) Sikap Individu yang ingin Sembuh

Sikap merupakan hal yang paling kuat dalam diri individu sendiri keinginan untuk tetap mempertahankan kesehatan sangat berpengaruh terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan penderita dalam control penyakit.

2) Pengetahuan

Penderita dengan kepatuhan rendah adalah mereka yang tidak teridentifikasi mempunyai gejala sakit. Mereka berpikir bahwa dirinya sembuh dan sehat dan sehat sehingga tidak perlu melakukan kontrol terhadap kesehatannya.

d. Faktor *Reinforcing* (Faktor Penguat)

Upaya meningkatkan kepatuhan bisa dengan meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi oleh tenaga kesehatan yaitu dengan memberikan informasi yang jelas pada pasien mengenai penyakit yang dideritanya serta cara pengobatannya, keterlibatan lingkungan sosial (keluarga) dan beberapa pendekatan perilaku. Riset telah mempertunjukkan bahwa jika kerjasama anggota keluarga diperoleh, kepatuhan menjadi lebih tinggi

1) Dukungan Petugas

Dukungan dari petugas sangatlah besar artinya bagi penderita sebab petugas adalah pengelola penderita yang sering berinteraksi sehingga pemahaman terhadap kondisi fisik maupun psikis lebih baik, dengan sering berinteraksi, sangatlah mempengaruhi rasa percaya dan selalu menerima kehadiran petugas kesehatan termasuk anjuran-anjuran yang diberikan.

2) Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan bagian dari penderita yang paling dekat dan tidak dapat dipaksakan. Penderita akan merasa senang dan tenram apabila mendapat perhatian dan dukungan dari keluarganya. Karena dengan dukungan tersebut akan menimbulkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi atau mengelola penyakit dengan baik, serta penderita mau menuruti

saran-saran yang diberikan oleh keluarga untuk penunjang pengelolaan penyakitnya.

e. Faktor *Enabling* (Faktor Pemungkin)

Fasilitas kesehatan merupakan saran penting dalam memberikan penyuluhan terhadap penderita yang diharapkan dengan prasarana kesehatan yang lengkap dan mudah terjangkau oleh penderita dapat lebih mendorong kepatuhan penderita.

2.2.3 Faktor Tingkat Kepatuhan

Pengukuran kepatuhan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang akan diukur dari responden atau subjek penelitian. Kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat dapat diukur menggunakan metode MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) (Moharamzad et al. 2015).

Kuesioner kepatuhan terdiri atas 8 soal dengan ketentuan YA nilai 1 dan TIDAK nilai 0.

Tabel 2. Skala Pengukuran Tingkat Kepatuhan

Skala	Skore
Patuh	76 - 100 %
Cukup Patuh	56 - 75%
Tidak Patuh	< 56 %

2.2.4 Kepatuhan Konsumsi Obat Hipertensi

Pasien dengan obat antihipertensi kemungkinan besar akan terus mengkonsumsi selama hidup, karena penggunaan obat antihipertensi

dibutuhkan untuk mengendalikan tekanan darah sehingga komplikasi dapat dikurangi dan dihindari pemilihan obat didasarkan pada tingkat tekanan darah, kerusakan organ dan tingkat keparahannya serta adanya penyakit-penyakit lain. Penderita yang patuh berobat adalah yang menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap. Kepatuhan terhadap perawatan merupakan perilaku seseorang untuk mentaati aturan dalam hal pengobatan yang meliputi perlakuan khusus mengenai gaya hidup seperti diet, istirahat dan olahraga serta konsumsi obat yang harus dikonsumsi, jadwal waktu minum, kapan harus dihentikan dan kapan harus berkunjung untuk melakukan kontrol tekanan darah (Hardiana, 2021)

Kepatuhan minum obat antara lain:

1 Tepat Dosis

Pemberian dosis yang berlebihan, khususnya untuk obat yang dengan rentang tetapi yang sempit akan sangat beresiko timbulnya efek samping. Sebaliknya dosis yang terlalu kecil tidak akan menjamin tercapainya kadar terapi yang diharapkan.

2 Cara Pemberian Obat

Cara pemberian obat memerlukan pertimbangan farmakokinetik, yaitu cara atau rute pemberian, besar dosis, frekuensi pemberian, sampai kepemilihan cara pemakaian yang paling mudah diikuti pasien, aman dan efektif untuk pasien.

3 Waktu Pemberian Obat

Cara pemberian obat hendaknya dibuat sesederhana mungkin dan praktis agar mudah ditaati oleh pasien. Makin sering frekuensi pemberian obat perhari semakin rendah tingkat ketaatan minum obat.

4 Periode Minum Obat

Lama pemberian obat harus tepat sesuai penyakit masing-masing.

2.2.5 Kepatuhan Pemeriksaan Rutin

Pemeriksaan rutin merupakan suatu kegiatan atau aktivitas penderita hipertensi untuk melakukan perawatan, pengendalian, dan pengobatan. Pemeriksaan rutin merupakan salah satu manajemen hipertensi yang perlu dilakukan untuk pengelolaan hipertensi. Pemeriksaan rutin hipertensi sebaiknya dilakukan minimal sebulan sekali, guna tetap menjaga atau mengontrol tekanan darah agar tetap dalam keadaan normal (Riyadina, Martha, and Anwar 2019).

2.2.6 Ketidakpatuhan

Ketidakpatuhan adalah ketidakmampuan pasien untuk mengikuti aturan pengobatan yang telah diresepkan oleh dokter dan dinilai secara klinis tepat, efektif, dan mampu memberikan hasil yang diinginkan tanpa efek berbahaya. Ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan dapat menyebabkan organ tubuh menjadi rusak. Kerusakan yang paling sering terjadi akibat penyakit ini adalah stroke dan gagal ginjal (Suciana, Agustina, and Zakiatul 2020).

2.2.7 Faktor Ketidakpatuhan Terhadap Pengobatan

1. Kurang pahamnya pasien tentang tentang tujuan pengobatan

Alasan utama untuk tidak patuh adalah kurang mengerti tentang pentingnya manfaat terapi obat dan akibat yang mungkin jika obat tidak digunakan sesuai dengan instruksi.

2. Tidak mengertinya pasien tentang pentingnya mengikuti aturan pengobatan yang ditetapkan.
3. Sukanya memperoleh obat diluar rumah sakit
4. Mahalnya harga obat

Pasien akan lebih enggan mematuhi instruksi penggunaan obat yang mahal, biaya penghentian penggunaan sebelum waktunya sebagai alasan untuk tidak menebus resep.

2.2.8 Upaya Peningkatan Kepatuhan

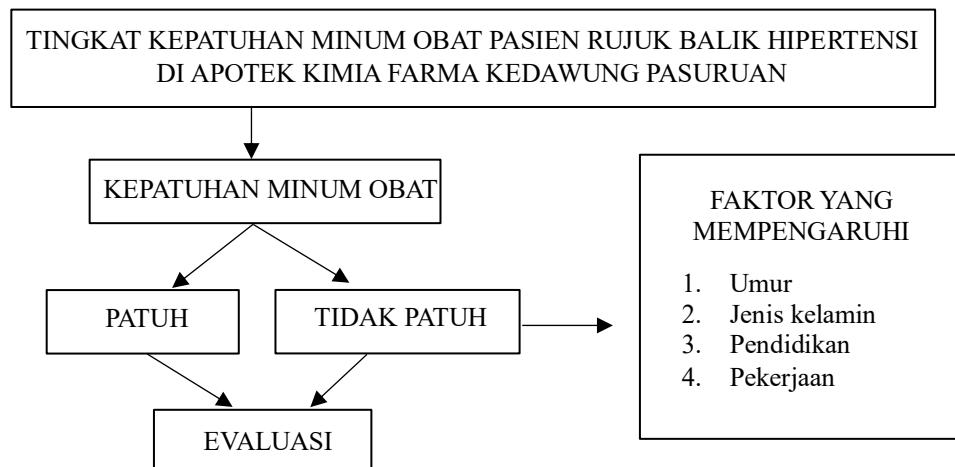
Upaya meningkatkan kepatuhan bisa dengan meningkatkan kemampuan menyampaikan informasi oleh tenaga kesehatan yaitu dengan memberikan informasi yang jelas pada pasien mengenai penyakit yang dideritanya serta cara pengobatannya, keterlibatan lingkungan sosial (keluarga). Riset telah mempertunjukkan bahwa jika kerjasama anggota keluarga diperoleh, kepatuhan menjadi lebih tinggi.

2.3. Profil Apotek Kimia Farma Kedawung

Apotek Kimia Farma Kedawung didirikan pada tanggal 9 Mei 2020, lokasinya di Jl. Raya Banyubiru Km 1, Kedawung, Kedawung Kulon, Grati, Pasuruan, Jawa Timur dengan nama Apoteker Pengelola Apotek yaitu Ajeng Wida Noviatma, S.farm., Apt. dan tiga orang Asisten Apoteker. Apotek Kimia Farma Kedawung merupakan salah satu cabang dari Unit Bisnis Sidoarjo, merupakan perusahaan pemerintah yang bergerak di bidang kefarmasian.

Adapun untuk status bangunan merupakan milik dari Perusahaan Gula Kedawung yang di sewa dalam periode tertentu.

2.4. Kerangka Konsep



Gambar 2.1. Kerangka Konsep

2.5. Kerangka Teori

Penyakit hipertensi adalah penyakit kardiovaskular Dimana penderita memiliki tekanan darah di atas batas normal. Sulitnya hipertensi dideteksi oleh penderita dikarenakan hipertensi tidak memiliki gejala atau tanda khusus. Hipertensi merupakan penyakit kronis yang tidak dapat di sembuhkan, namun dapat dikontrol dan membutuhkan pengobatan rutin dalam waktu jangka panjang bahkan mungkin seumur hidup. Pasien dengan obat antihipertensi kemungkinan besar akan terus mengkonsumsi selama hidup, karena penggunaan obat antihipertensi dibutuhkan untuk mengendalikan tekanan darah sehingga komplikasi dapat dikurangi dan dihindari. Pemilihan obat didasarkan pada tingkat tekanan darah, kerusakan organ dan tingkat keparahannya serta adanya penyakit-penyakit lain.

Penderita yang patuh berobat adalah yang menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap. Kepatuhan adalah sebagai perilaku untuk menaati

saran-saran dokter atau prosedur dari dokter tentang penggunaan obat, yang sebelumnya didahului oleh proses konsultasi antara pasien dengan dokter sebagai penyedia jasa medis. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan merupakan salah satu faktor penting dalam mengontrol tekanan darah pasien hipertensi itu sendiri. Sebaliknya, ketidakpatuhan merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi. Kegagalan terapi berupa tekanan darah yang senantiasa di atas batas normal dapat menimbulkan komplikasi penyakit lain seperti penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke. Ketidakpatuhan terhadap terapi hipertensi merupakan suatu faktor yang menghambat pengontrolan tekanan darah. Dari faktor-faktor diatas maka untuk meningkatkan efisiensi pengobatan hipertensi diperlukan Tingkat kepatuhan pasien yang lebih baik.